

ABSTRACT

Indonesian society tends to be consumptive so that it raises various irresponsible financial behavior. Millennial generation must be good at managing their finance well so their expenses are not greater than income then they can fulfill all their needs both for now and for the future. A good personal financial management millennial is influenced by several factors such as: financial technology, recommendation and social media that affect millennial lifestyle, also financial education and direct involvement in financial activities. Several study have found that financial technology (FT), subjective norm (SN), and financial capability (FC) have positive impact on personal financial management (PFM). Other studies have found the opposite result. Meanwhile, research that analyzes spiritual intelligence (SI) in strengthening/ weakening PFM are still very limited. The purpose of this study was to analyze the role of SI based on FT, SN, and FC in improving PFM. The sample are 100 millennial aged 22-35 years old who already have their own income and living in Central Java. Data collection method using combination of accidental and purposive sampling by distributing questionnaires through social media and analyzed using SEM with PLS. The result showed that FT and FC influence PFM. This shows that perceived ease of use and perceived usefulness from FT, and financial inclusion affected millennials in managing their finance properly. But, recommendations from someone whose opinion is valued by millennial doesn't affect PFM. However, having good SI is proven to be able to strengthen the influence of SN in increasing PFM. This proves that the ability in the field of SN doesn't guarantee the ability of PFM without being supported by the ability in field of SI who has principles of life, self-introspection and good self-control.

JEL Classification: G40, G50

Keywords: *Fintech, Financial Management, Spiritual Intelligence*

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia cenderung konsumtif sehingga memunculkan berbagai perilaku finansial lain yang tidak bertanggung jawab. Sebagai generasi milenial, kita harus pandai mengelola keuangan dengan baik sehingga pengeluaran tidak lebih besar daripada pendapatan dan segala kebutuhan baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang dapat tercukupi. Personal financial management milenial yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: financial technology, lingkungan dan sosial media yang mempengaruhi gaya hidup milenial, serta pengetahuan dan keterlibatan dalam kegiatan financial secara langsung. Beberapa penelitian menemukan bahwa financial technology (FT), subjective norm (SN), dan financial capability (FC) mempunyai pengaruh positif terhadap personal financial management (PFM). Penelitian lainnya menemukan hasil sebaliknya. Sedangkan penelitian yang menganalisis spiritual intelligence (SI) dalam memperkuat/ memperlemah PFM masih sangat terbatas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran SI berbasis FT, SN, dan FC dalam meningkatkan PFM. Sample dalam penelitian ini adalah 100 orang generasi milenial usia 22-35 tahun yang sudah bekerja dan tinggal di wilayah Jawa Tengah. Metode pengumpulan data adalah kombinasi accidental dan purposive sampling dengan menyebarkan kuesioner melalui social media dan dianalisis menggunakan SEM dengan PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FT dan FC berpengaruh terhadap PFM. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan financial technology, serta financial inclusion mempengaruhi milenial dalam mengelola keuangannya dengan baik. Namun, rekomendasi dari seseorang yang dihargai pendapatnya oleh milenial tidak berpengaruh terhadap PFM. Meskipun demikian, dengan kepemilikan spiritual intelligence yang baik terbukti mampu memperkuat pengaruh SN dalam meningkatkan PFM. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan di bidang SN tidak menjamin kemampuan milenial dalam personal financial management tanpa didukung oleh kemampuan di bidang SI yaitu memiliki prinsip hidup, introspeksi diri dan kontrol diri yang baik.

Kata kunci: Fintech, Financial Management, Spiritual Intelligence

INTISARI

Penelitian ini membahas *spiritual intelligence* sebagai upaya meningkatkan *personal financial management* generasi milenial di Jawa Tengah melalui *financial technology*, *subjective norms*, dan *financial capability*. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia cenderung konsumtif, sehingga kemudian memunculkan berbagai perilaku finansial lain yang tidak bertanggungjawab seperti memiliki tabungan, investasi, perencanaan dana darurat, serta dana pensiun dan anggaran untuk masa depan yang rendah/ sedikit (Saxena & Kadam, 2020). Pada usia muda, orang sering mengalami kesulitan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran uang mereka karena berbagai faktor seperti tabungan yang rendah dan pendapatan yang tidak teratur sehingga mereka mengalami kekurangan dana yang berakibat pada bagaimana mempertahankan gaya hidup mereka (Bamforth et al., 2018). Jumlah generasi muda (milenial) di Indonesia besar sehingga memiliki potensi besar pula bagi Negara. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan *personal financial management* milenial menjadi lebih baik.

Berdasarkan studi terdahulu terdapat kesenjangan hasil penelitian (Humaidi et al., 2020) dalam penelitiannya yang menguji pengaruh *financial technology*, menemukan bahwa *financial technology* mempunyai dampak positif signifikan terhadap *financial management behavior*. Sedangkan (Scheresberg et al., 2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengguna *mobile payment* yang merupakan salah satu bentuk dari *financial technology* cenderung tidak mengikuti praktek manajemen keuangan yang baik seperti menarik rekening giro mereka, menggunakan kartu kredit terus menerus, meminjam melalui layanan *financial* alternatif, dan menarik uang tunai dari rekening mereka. *Subjective norm* berpengaruh positif signifikan terhadap intensitas investasi (Ibrahim & Arshad, 2017) yang merupakan salah satu indikator *personal financial management*. Sedangkan (Mahastanti & Hariady, 2014) mengatakan bahwa intensitas investasi dalam produk keuangan tidak dipengaruhi oleh *subjective norm* dan *attitudes*. (Friedline & West, 2016) menemukan bahwa *financial capability* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan milenial. Sedangkan (Jamilakhon et al., 2020) menemukan bahwa *financial education* yang dalam hal ini mewakili *financial capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *debt behavior*. *Debt behavior* dapat dikatakan sebagai salah satu komponen penilaian pengelolaan keuangan dalam penelitian (Xiao, 2016) yaitu pengelolaan kredit.

Penelitian ini menghadirkan variabel *spiritual intelligence* sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel *financial technology*–*personal financial management*, *subjective norm* – *personal financial management*, dan *financial capability* – *personal financial management*. *Spiritual intelligence* sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara faktor demografi terhadap pengelolaan keuangan pribadi (Humairo & Yuliana, 2019). Oleh karena itu, *spiritual intelligence* dihadirkan dalam

penelitian ini untuk mengetahui apakah ia dapat memoderasi *financial technology*, *subjective norm*, dan *financial capability* terhadap *personal financial management*. Berdasarkan *research gap* diatas maka rumusan masalah studi pada penelitian ini adalah “Bagaimana peran *Spiritual Intelligence* dalam meningkatkan *Personal Financial Management* melalui *Financial Technologies*, *Subjective Norm*, and *Financial Capability*”. Dengan tujuan penelitian (1) Mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan antara *financial technologies*, *subjective norm*, *financial capability*, dan *personal financial management*. (2) Menyusun model peningkatan *personal financial management* melalui peningkatan *financial technologies*, *subjective norm*, and *financial capability* dengan moderasi *spiritual intelligence*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Sedangkan populasi pada penelitian ini adalah kaum milenial di Jawa Tengah. Teknik sampling adalah *non probability* – kombinasi *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Dengan kata lain, yang dijadikan sample oleh peneliti adalah responden berusia 22-35 tahun serta sudah memiliki penghasilan yang ditemui atau dapat dijangkau melalui media komunikasi oleh peneliti. Sample penelitian ini akan menggunakan 100 orang responden generasi milenial usia 22-35 tahun di wilayah Jawa Tengah yang telah memiliki pekerjaan atau pendapatan. Sehingga diharapkan ia sudah mempraktekkan manajemen keuangan bagi dirinya sendiri. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan menyebar kuesioner menggunakan google form. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan structural (Structural Equation Model/ SEM) dengan menggunakan Partial Least Square (PLS).

Hasil penelitian menemukan bahwa *financial technology* dan *financial capability* berpengaruh terhadap *personal financial management*. Sedangkan *subjective norm* tidak berpengaruh terhadap *personal financial management*. Pada uji moderasi, ditemukan *spiritual intelligence* tidak memoderasi hubungan antara *financial technology* dan *financial capability* terhadap *personal financial management*. Namun, *spiritual intelligence* mampu memoderasi hubungan antara *subjective norm* dan *personal financial management*. Keberadaan *spiritual intelligence* mampu mendukung *subjective norm* dalam meningkatkan *personal financial management*. Penelitian ini juga belum mampu memecahkan *research gap* dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial technology* dan *financial capability* terhadap *personal financial management*.

Oleh sebab itu, untuk penelitian yang akan datang, sebaiknya variable *spiritual intelligence* perlu dikaji kembali. Misalnya, mengeksplor kembali indikator *spiritual intelligence* yang lebih tepat supaya dapat lebih memperkuat pengaruh *financial technology* dan *financial capability* terhadap *personal financial management*. Nilai-nilai spiritual dalam penelitian ini memang belum mampu memoderasi *financial technology* dan *financial capability* dalam meningkatkan *personal financial management*. Spiritual dan religiusitas berbeda, namun

berhubungan. Religiusitas dapat berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan spiritualitas (Asih, 2015). Oleh karena itu, lemahnya pengaruh *spiritual intelligence* mungkin juga disebabkan karena responden tidak memiliki latar belakang religiusitas yang tinggi, tidak mementingkan religiusitas, dan cenderung mementingkan nilai-nilai kebebasan. Sehingga, untuk penelitian yang akan datang, responden sebaiknya diperluas menggunakan metode area sampling atau stratified sampling. Misalnya, responden dari lingkungan dengan tingkat spiritualitas yang tinggi, dan mengerti nilai-nilai religiusitas seperti pondok pesantren, sekolah islam, maupun sekolah berbasis agama lainnya. Selain itu juga dapat menggunakan variabel lain untuk dapat mengatasi riset gap sebelumnya, seperti: *emosional intelligence*, *intellectual intelligence*, *income* (pendapatan), faktor demografi usia dan jenis kelamin, *personality traits* (kepribadian), atau *self efficacy* (kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu)